



**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN PERATURAN BANK
INDONESIA
(Studi Cabang-cabang PT. Bank Maluku)**

Fatmah Watty Pelupessy

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon
fatmah84pelupessy@iainambon.ac.id*

Info Artikel :

Diterima : 29 Mei 2020

Disetujui : 25 Juni 2020

Dipublikasikan : 2 Juli 2020

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kesehatan
Bank,
CAMELS, PT.
Bank
Pembangunan
Daerah
Maluku

Penilaian kesehatan Bank Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (Studi Pada Cabang-Cabang PT. Maluku). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian kinerja keuangan seluruh cabang Bank Maluku berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004. Metode analisa data menggunakan penilaian CAMELS. Populasi dalam penelitian ini adalah 16 kantor cabang Bank Maluku, dan berdasarkan teknik purposive sampling maka diperoleh sampel sebanyak 8 kantor cabang. Hasilnya menunjukkan beberapa temuan, pertama seluruh cabang Bank Maluku tergolong baik namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan yang harus segera diatasi oleh tindakan rutin. Kedua, pada Cabang Utama di periode 2010 menunjukkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan baik yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.

ABSTRACT

Keywords:
Bank Health,
CAMELS, PT.
Bank
Pembangunan
Maluku Region

The Assessment of Bank Health on Bank Indonesia Regulation No. 6 / 10 / PBI / 2004 (A Study Of Branchs Offices of PT. Bank Maluku). The objective of research is to analyze the financial performance of all branch offices of PT Bank Pembangunan Daerah Maluku based on PBI No. 6/10/PBI/2004 in the 2007-2010 period. Data analysis tool is CAMELS. The population in this study were all branches of Bank Maluku, and based on purposive sampling technique then obtained a sample of eight branch offices. Some results are indicated. First, all branch offices of PT Bank Pembangunan Daerah Maluku are in good category, but still having minor weaknesses which are solvable by periodic action, Second, the observation of the main branch in 2010 shows that the bank is relatively good but with some weaknesses which are capable to reduce its composite rank unless the bank are taking immediate corrective action..

PENDAHULUAN

Kebijakan pelaksanaan otonomi daerah telah memberikan peluang kepada daerah untuk melaksanakan berbagai urusan pemerintah sebagai urusan rumah tangganya sendiri. Namun dengan adanya kebijakan otonomi daerah memunculkan permasalahan baru berupa kemampuan daerah untuk membiayai seluruh operasionalnya sehingga kemampuan keuangan daerah akan menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan otonomi daerah. Untuk itu Pemerintah Daerah dituntut lebih jeli dalam menggali dan mengembangkan potensi ekonominya agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) guna mendukung pembiayaan otonomi daerah tersebut.

Bank Maluku yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial di Maluku didirikan dengan maksud untuk menunjang serta mendorong pembangunan daerah. Dalam menjalankan fungsinya Bank Maluku bertindak sebagai Bank Pembangunan, Bank Umum, dan Pemegang Kas Daerah yang memiliki 15 (lima belas) kantor cabang, dan 9 (Sembilan) kantor cabang pembantu, hal inilah yang mendasari pemikiran peneliti bahwa kondisi kesehatan Bank Maluku perlu dievaluasi atau dinilai apakah kinerjanya termasuk dalam kategori bank sehat atau bank tidak sehat, karena bagaimanapun untuk bertahan hidup, suatu bank harus menjaga kesehatannya dan memiliki keunggulan dan daya saing yang kuat serta dinamis.

Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja suatu perbankan, Bank Indonesia yang bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank telah menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian dilakukan atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk yang sering disebut dengan CAMELS. Namun dalam penelitian Faktor Sensitivity to Market Risk tidak dapat diikuti sertakan dikarenakan objek yang diteliti pada penelitian ini yaitu Bank Maluku adalah belum menjadi bank devisa, sehingga pengelolaan risiko pasar masih terbatas pada mekanisme penempatan dana pada bank lain diikuti dengan melakukan penilaian terhadap kesehatan bank yang bersangkutan dan tingkat suku bunga yang ditawarkan.

Secara lebih mendalam, tujuan penelitian ini adalah menganalisis penilaian kinerja keuangan cabang-cabang Bank Maluku berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004.

KAJIAN TEORI

Bank

Pengertian bank pada dasarnya sama dimana Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana tersebut, bank sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usaha perbankan, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Dengan tidak terlepas dari peran pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan moneter, sehingga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter (pemerintah) dengan menggunakan berbagai piranti kebijakan moneter.

Pengertian bank menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 (Dahlan Siamat, 2001).

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.
2. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

A. Fungsi Bank

Menurut Susilo dkk (2000 : 6), secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik fungsi bank sebagai :

1. Agent of Trust

Kepercayaan merupakan suatu dasar utama kegiatan perbankan baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyetor dana. Dalam hal ini masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank juga akan menempatkan dan menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat, jika dilandasi dengan unsur kepercayaan.

2. Agent of Development

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil, kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. Agent of Service

Disamping kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana bank juga memberikan penawaran-penawaran atas jasa-jasa perbankan yang lain pada masyarakat. Jasa-jasa yang diberikan bank erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank diantaranya adalah jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian penagihan.

B. Jenis Jenis Bank

Menurut Lukman 2003 : 26, jenis perbankan dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi :

a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikan, dibagi menjadi :
 - a. Bank Milik Negara (BUMN)
Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.
 - b. Bank Milik Pemerintah Daerah (BUMD)
Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh Pemerintah Daerah.
 - c. Bank Milik Koperasi
Merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
 - d. Bank Milik Swasta Nasional
Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Swasta Nasional, akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian penuh untuk keuntungan swasta pula.
 - e. Bank Milik Asing
Merupakan cabang dari bank yang ada di Luar Negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.
 - f. Bank Milik Campuran
Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.
3. Dilihat dari segi status, dibagi menjadi :
 - a. Bank Devisa
Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
 - b. Bank Non Devisa
Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa.
4. Dilihat dari segi penentuan harga, dibagi menjadi :
 - a. Bank Konvensional
Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan metode penetapan bunga, sebagai harga untuk produk simpanan demikian juga dengan produk pinjamannya. Penentuan harga seperti ini disebut *spread based*. Sedangkan untuk jasa bank lainnya menerapkan biaya dengan nominal atau presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.
 - b. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah
Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak penyewa (*ijarah wa iqtina*). Sedangkan penentuan harga biaya jasa

bank lainnya juga sesuai dengan prinsip syariah islam, sebagai dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rosul.

C. Produk Bank pada Sisi Pasiva

Produk bank pada sisi pasiva adalah pengerahan dana. Dana-dana yang termasuk produk bank pada sisi pasiva adalah sebagai berikut :

1. Giro

Simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.

2. Tabungan

Simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan /atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

3. Deposito

Simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

Deposito dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Deposito berjangka

Deposito berjangka adalah deposito yang dibuat atas nama dan dapat dipindahtangankan.

b. Sertifikat deposito

Deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi perekonomian kredit.

c. Deposito on call

Sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank dua hari sebelumnya.

D. Produk Bank pada Sisi Aktiva

Produk bank pada sisi aktiva adalah perkreditan. Kredit-kredit yang termasuk produk bank pada sisi aktiva adalah sebagai berikut.

1. Kredit Modal Kerja

kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan debitur.

2. Kredit Investasi

Kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai pembelian barang modal (investasi).

3. Kredit Off Shore

Fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur dalam negeri dalam bentuk valuta asing dan dilaksanakan melalui cabang bank yang bersangkutan di luar negeri.

4. Kredit On Shore

Fasilitas kredit yang diberikan oleh unit kredit dalam negeri (kantor wilayah, cabang, atau divisi korporasi) yang diberikan kepada debitur dalam negeri dalam valuta asing.

5. Kredit Cash Collateral

Kredit khusus yang diberikan kepada pemegang deposito berjangka bank yang bersangkutan, bank pemerintah atau bank asing/swasta nasional yang bonafid dan pemegang tabungan bank yang bersangkutan.

6. Kredit Profesi

Kredit yang diberikan bank dalam rangka membantu para profesional (dokter, apoteker, akuntan publik, pengacara, konsultan, dan lain-lain) untuk mengembangkan profesinya.

7. Kredit Komsumsi

Fasilitas kredit yang diberikan bank kepada debitur untuk keperluan pembelian barang-barang komsumsi yang diperlukan debitur.

8. Kredit Sindikasi

Fasilitas kredit yang diberikan bank kepada debitur (biasanya nasabah korporasi atau perusahaan) secara bersama-sama dengan bank-bank lain berdasarkan kesepakatan bersama atas beberapa ketentuan, seperti porsi volume kredit masing-masing bank, tingkat suku bunga, porsi jaminan (agunan) masing-masing bank, wanprestasi oleh debitur, berbagai fee, dan lain-lain. Kredit sindikasi ini biasanya diberikan bank karena kekurangan dana (jika dibiayai sendiri) atau menghindari terjadinya pelanggaran atas batas maksimum pemberian kredit (BMPK).

9. Kredit-kredit Program

Berbagai jenis kredit yang diberikan bank dalam rangka memenuhi ketentuan untuk mengikuti suatu program pemerintah, misalnya kredit candak kulak, kredit usaha kecil (KUK), kredit kelayakan usaha tanpa agunan (KKU-TA), kredit nelayan, kredit untuk peta ni, dan lain-lain.

E. Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja keuangan bank sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April Tahun 2004 tentang Penilaian kesehatan Bank Umum sering dikenal dengan istilah CAMELS. Analisis rasio CAMELS merupakan salah satu bagian dari teknik analisis laporan keuangan bank. Analisis CAMELS adalah perkembangan dari analisis CAMEL terdahulu, dimana analisis ini menambahkan aspek sensitivitas dalam perhitungan rasionya. Analisis rasio CAMELS digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank terhadap perhitungan kegiatan operasionalnya dengan suatu persentase tertentu yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan suatu bank dalam bentuk peringkat komposit.

Menurut Kasmir (2002), penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Capital (Permodalan)

Faktor permodalan ini sering juga disebut analisis rasio solvabilitas. Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Capital merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sebagai upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya

risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni paling sedikit 8%. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

2. Asset (Aktiva)

Adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

25 % dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (DPK)

50 % dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL)

75 % dari kredit yang digolongkan Diragukan (D)

100 % dari kredit yang digolongkan Macet (M)

3. Management (Manajemen)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, aktiva, umum, rentabilitas dan likuiditas, yang didasarkan pada jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Dalam aspek manajemen diberi penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko. Manajemen umum ini dilakukan untuk melihat apakah bank telah melakukan praktek Good Corporate Governance sedangkan untuk manajemen risiko dilakukan untuk menilai kecukupan sistem manajemen risiko dalam rangka pengendalian terhadap risiko – risiko yang dihadapi oleh bank (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

4. Earning (Rentabilitas)

Yaitu menunjukkan seberapa efektifnya suatu perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi perusahaan lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu biasa disebut laba usaha.

5. Liquidity (Likuiditas)

Sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Sensitivity To Market Risk (Sensitivitas terhadap Resiko Pesar).

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan suku bunga dan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kinerja bank telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Minhira dan Anniyesha (2009) menganalisis kerangka CAMELS, dimana bank wajib untuk meningkatkan kecukupan modal, memperkuat kualitas aset, meningkatkan manajemen, meningkatkan pendapatan dan mengurangi sensitivitas terhadap berbagai risiko keuangan. Penelitian ini membandingkan kinerja bank umum dengan bank swasta dalam kerangka CAMELS. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah laporan keuangan yang diaudit dari sampel bank India selama lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank-bank swasta lebih baik daripada bank umum di sebagian faktor CAMELS dalam studi ini. Dua faktor yang berkontribusi untuk kinerja yang lebih baik dari bank swasta Manajemen dan Profitabilitas.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hays, Lurgio dan Gilbert (2009) menggunakan ukuran yang umum digunakan kinerja bank, rasio efisiensi sebagai dasar untuk mengidentifikasi bank dengan efisiensi rendah dan bank dengan efisiensi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan model diskriminan linier multivariat untuk mengidentifikasi variabel yang membedakan antara kedua kelompok. Model ini mencakup proxy CAMELS rating meliputi: modal ekuitas terhadap total aset, gaji terhadap rata-rata aset, return terhadap rata-rata aktiva, rasio likuiditas dan rasio GAP. Model diskriminan diuji menggunakan data tahun 2006, 2007 dan 2008. Dari enam variabel CAMELS, pengukuran "manajemen" adalah yang paling subjektif karena biasanya dievaluasi dan diberikan skor oleh pemeriksaan staf bank.

Untuk melihat perbandingan Kinerja Keuangan Sektor Perbankan dengan menggunakan sistem penilaian CAMELS juga dilakukan oleh Nimalathasan (2008). Penelitian yang dilakukan terhadap 48 bank yang ada di Bangladesh dari tahun 1999 – 2006 menemukan bahwa 3 bank adalah 01 atau sangat memuaskan, 31 bank peringkat 02 atau memuaskan, 7 bank peringkat adalah 03 atau cukup memuaskan, 5 bank peringkat 04 atau Marjinal dan 2 bank mendapat peringkat 05 atau tidak memuaskan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Boyacioglu, Kara dan Baykan (2008), bertujuan untuk menerapkan berbagai teknik neural network, mesin support vector dan multivariate statistical methods untuk memprediksi kegagalan bank di Turki. Dua puluh rasio keuangan dengan enam kelompok faktor termasuk kecukupan modal, kualitas aset, manajemen kualitas, laba, likuiditas, dan

sensitivitas terhadap risiko pasar (CAMELS) yang dipilih sebagai variabel prediktor dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil eksperimen, temuan yang didapat adalah: Pertama-tama, penelitian data yang digunakan dengan teknik sangat penting bagi efektif prediksi. Kinerja berbagai teknik membedakan sehubungan dengan bentuk kumpulan data diterapkan. Di sisi lain, karena pertunjukan prediksi yang berbeda diperoleh dalam set pelatihan dan validasi data, sulit untuk mengadopsi teknik yang unik untuk masalah ini. Beberapa studi di bidang ini banyak yang dilaporkan, keunggulan MLP dalam masalah prediksi ini terbukti dalam penelitian ini lagi. Sebagai algoritma belajar yang baru dikembangkan, SVM mengungguli sebagian besar teknik lain yang digunakan dalam penelitian. Meskipun MLP dan LVQ neural network arsitektur ditemukan sebagai model prediksi yang paling sukses dalam percobaan, prediksi kinerja SVMs dan metode statistik multivariat juga memuaskan. Hasil penelitian MLP menunjukkan bahwa seluruh data set dengan 20 variabel input murni memberikan klasifikasi yang paling akurat hasil. Dalam CL dan SOM, hasil klasifikasi yang paling akurat diperoleh oleh topologi yang menggunakan seluruh data set dengan 20 variabel input dinormalisasi untuk z-score. Kinerja CL untuk data pelatihan dan validasi set ditemukan 58,14% dan 68,18%, sedangkan masing-masing kinerja terkait SOM adalah 58,14% dan 63,13% masing. Hasil ini tidak memuaskan dibandingkan dengan hasil MLP. Kinerja pelatihan dan validasi LVQ masing-masing ditemukan 83,72% dan 100%.

Selanjutnya penelitian dengan menggunakan metode CAMELS juga dilakukan oleh Yunanto (2008), yang meneliti tentang kinerja keuangan bank syariah mandiri periode 2002-2007. Hasil temuannya adalah untuk rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) mencerminkan bahwa BSM memiliki modal yang sangat kuat, sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modal yang dimilikinya. sedangkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) ini mencerminkan bahwa BSM belum dapat mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik. Untuk rasio Net Operating Margin (NOM) ini mencerminkan bahwa BSM merupakan bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas sangat baik dan rasio Short Term Mismatch (STM) mencerminkan bahwa BSM dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kebutuhan likuiditas bagi nasabahnya, Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (MR) mencerminkan bahwa kemampuan BSM untuk mengcover risiko yang muncul akibat dari perubahan nilai tukar sangat lemah dan penerapan manajemen risiko pasar yang diterapkannya tidak efektif dan tidak konsisten. Sehingga BSM sangat berisiko jika melakukan transaksi valuta asing. Hasil keseluruhan rasio keuangan selama enam periode mencerminkan bahwa kondisi keuangan BSM tergolong baik.

Ni Ketut Lely (2007) melakukan penelitian tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity (CAMEL) pada tahun 1997--2000 berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) tahun 1998--2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) tahun 1998. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa CAMEL pada tahun 1998 berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) tahun 1999. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) tahun 2001.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara fenomena yang mendukung dalam memberi arti dan makna yang berguna dalam menyerap permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 16 kantor cabang Bank Maluku. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 8 kantor cabang yang dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Dalam menganalisis kinerja keuangan Bank Maluku digunakan metode penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Selanjutnya digunakan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh setelah dilakukan pengolahan data terlebih dahulu dengan penilaian CAMEL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perhitungan Setiap Aspek CAMELS

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tahun 2004 mengenai tingkat kesehatan perbankan adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, aktiva, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Berikut hasil perhitungannya :

2. Aspek Permodalan

Hasil perhitungan rasio dan penentuan nilai peringkat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) seperti yang ditunjukkan berikut ini:

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 6/23/DPNP/2004):

$$KPM = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100$$

$$KPM 2007 = \frac{113.042}{\frac{541.530}{169.040}} \times 100\% = 0.2087 \times 100\% = 20.87\%$$

$$KPM 2008 = \frac{778.875}{\frac{196.310}{169.040}} \times 100\% = 0.2170 \times 100\% = 21.70\%$$

$$KPM 2009 = \frac{986.310}{\frac{224.078}{169.040}} \times 100\% = 0.1991 \times 100\% = 19.91\%$$

$$KPM 2010 = \frac{224.078}{\frac{1.474.427}{169.040}} \times 100\% = 0.1520 \times 100\% = 15.20\%$$

Tabel 1 Hasil Perhitungan Rasio & Peringkat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) PT. Bank Maluku

| Rasio | Tahun | | | |
|-----------|--------|--------|--------|--------|
| | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| KPM | 20.87% | 21.70% | 19.91% | 15.20% |
| Peringkat | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku (lampiran 3)

Berdasarkan Tabel1, KPMM pada periode 2007 sebesar 20.87% dan mengalami peningkatan di periode 2008 sebesar 21.70%, namun pada periode 2009 dan 2010 KPMM Bank Maluku mengalami penurunan rasio menjadi 19.91% dan 15.20%. Nilai rasio KPMM yang dimiliki Bank Maluku selama periode penelitian berada di atas batas nilai yang ditentukan yaitu 8% sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, artinya menunjukkan modal yang dimiliki bank mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Seperti ditunjukkan pada Tabel diatas, bahwa perkembangan KPMM Bank Maluku selama periode pengamatan memperoleh peringkat atau kategori “Sehat” karena memperoleh nilai rasio KPMM di atas ketentuan Bank Indonesia untuk kategori peringkat pertama yaitu sebesar 12%.

3. Aspek Kualitas Asset

Standar penetapan untuk nilai rasio KAP yang ditetapkan Bank Indonesia untuk kategori moderat atau cukup sehat yaitu berkisar antara 3% sampai 6%.

Hasil perhitungan Kualitas Aktiva Produktif 8 (delapan) Cabang Bank Maluku dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Perhitungan Rasio Kualita Aktiva Produktif (KAP) Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------|--------|-------|--------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | 7.04% | 12.59% | 8.15% | 14.90% |
| 2 | Cab. Tual | 4.73% | 2.45% | 2.03% | 1.70% |
| 3 | Cab. Namlea | 1.15% | 0.65% | 0.36% | 1.40% |
| 4 | Cab. Saumlaki | 0.16% | 0.19% | 0.33% | 0.40% |
| 5 | Cab. Dobo | 0.91% | 0.63% | 0.56% | 0.49% |
| 6 | Cab. Masohi | 0.39% | 0.10% | 0.04% | 0.29% |
| 7 | Cab. Bt. Merah | 2.73% | 2.00% | 0.80% | 0.58% |
| 8 | Cab. Bula | 0.03% | 0.23% | 0.87% | 2.10% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku (lampiran 3)

Berdasarkan Tabel.2, terdapat 6 kantor wqabang Bank Maluku yang memperoleh nilai rasio KAP yang sangat baik, dibawah batas maksimal 3% yang ditetapkan Bank Indonesia selama periode penelitian yaitu kantor cabang Namlea, kantor cabang Saumlaki, kantor cabang Dobo, kantor cabang Masohi, kantor cabang Batumerah dan kantor cabang Bula. Pada kantor cabang Tual memiliki nilai dibawah 3% terjadi di periode 2008, 2009 dan 2010 sedangkan pada tahun 2007 perolehan rasio KAP berada di atas 3%, tetapi masih berada pada kategori cukup sehat dibawah batas 6%. Hal ini diindikasikan jumlah aktiva produktif mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan jumlah APYD bank. Pada rasio KAP yang memiliki nilai di atas batas maksimal 6% terdapat pada satu kantor cabang, yaitu kantor cabang Utama pada periode 2007, 2008, 2009 dan 2010.

Adapun nilai rasio KAP pada tahun 2007 yang terendah dimiliki kantor cabang Bula. Pada tahun 2008, 2009 dan 2010 nilai rasio yang terendah kantor cabang Masohi, sedangkan nilai rasio tertinggi dimiliki oleh kantor cabang Utama pada periode 2007, 2008, 2009 dan 2010. Peningkatan ini di karenakan peningkatan jumlah APYD pada cabang Utama yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah aktiva produktif.

Dari hasil perhitungan rasio KAP diatas, analisis dilanjutkan pada penetapan kesimpulan peringkat sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Hasil penentuan peringkat faktor Kualitas Aktiva dapat dilihat pada Tabel 5.3 dibawah ini :

Tabel 3 Nilai Peringkat Faktor Kualitas Aktiva (KAP) Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Tidak Sehat |
| 2 | Cab. Tual | Cukup Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 3 | Cab. Namlea | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 4 | Cab. Saumlaki | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 5 | Cab. Dobo | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 6 | Cab. Masohi | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 7 | Cab. Bt. Merah | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 8 | Cab. Bula | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku (data diolah)

Berdasarkan Tabel diatas, sebagian besar kantor cabang memiliki nilai KAP yang “Sehat” selama periode penelitian yaitu pada periode 2007, 2008, 2009 dan 2010. Namun Pada cabang Tual memperoleh nilai rasio “Cukup Sehat” pada periode 2007. Pada Cabang Utama perolehan nilai rasio disetiap periodenya menunjukkan penurunan kinerja. Hal ini dapat dilihat pada periode 2007 sampai 2010 yang memiliki nilai rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) “Tidak Sehat”.

4. Aspek Manajemen

Untuk hasil penilaian aspek manajemen disajikan dalam Tabel 5.4, sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Perhitungan Aspek Manajemen Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|---------------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | 64.75 | 67 | 66.75 | 79.25 |
| 2 | Cab. Tual | 67.75 | 76.25 | 71.75 | 78.5 |
| 3 | Cab. Namlea | 78.5 | 79.75 | 78.75 | 79.25 |
| 4 | Cab. Saumlaki | 67 | 71.75 | 79.5 | 79.75 |
| 5 | Cab. Dobo | 67.25 | 77.5 | 76.25 | 79.25 |
| 6 | Cab. Masohi | 65 | 71.75 | 78.5 | 79.25 |

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 7 | Cab. Bt. Merah | 66 | 66.25 | 78.75 | 65.75 |
| 8 | Cab. Bula | 63.75 | 65.5 | 76 | 71.75 |

Sumber: Data Primer (lampiran 1)

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas tentang penilaian aspek manajemen untuk periode 2007, 2008, 2009 dan 2010, terdapat empat kantor cabang yang mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan pada yaitu kantor cabang utama, kantor cabang dobo, cabang tual dan cabang namlea yang mengalami kenaikan dari periode 2007 ke periode 2008 dan mengalami penurunan pada pada periode 2009, kemudian terjadi peningkatan kembali pada periode berikutnya. Nilai manajemen yang mengalami peningkatan selama periode penelitian dari periode 2007 sampai 2010, terdapat tiga kantor cabang yaitu cabang saumlaki, cabang masohi dan cabang bula. Sedangkan satu cabang lainnya yaitu cabang batu merah mengalami peningkatan selama tiga periode dari tahun 2007 sampai 2009 dan terjadi penurunan di periode 2010. Selanjutnya hasil penentuan nilai peringkat faktor manajemen disajikan pada Tabel 5.5 sebagai berikut :

Tabel 5 Nilai Peringkat Faktor Manajemen Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 2 | Cab. Tual | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 3 | Cab. Namlea | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 4 | Cab. Saumlaki | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 5 | Cab. Dobo | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 6 | Cab. Masohi | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 7 | Cab. Bt. Merah | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 8 | Cab. Bula | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |

Sumber: Data Primer (data diolah)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5 diatas, bahwa pada aspek manajemen memiliki kinerja yang baik atau dinilai “Sehat” pada seluruh kantor cabang pada periode 2007 sampai periode 2010. Nilai aspek manajemen secara keseluruhan untuk setiap kantor cabang memperoleh peringkat kedua, oleh karena itu seluruh kantor cabang Bank Maluku yg dijadikan sampel pada penelitian ini dinilai “Sehat”.

5. Aspek Rentabilitas (Earning)

Dalam pengukuran faktor Earnings dalam penelitian ini menggunakan dua rasio yaitu :

a. Analisis Rasio ROA (Return On Assets)

Standar yang ditetapkan untuk kinerja ROA yang cukup baik berkisar antara 0,5% - 1,25%. Berikut dibawah ini hasil perhitungan rasio ROA yang terdapat pada Tabel 6 :

Tabel 6 Hasil Perhitungan Rasio ROA (Return On Assets) Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|---------|-------|-------|--------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | 4.15% | 5.28% | 5.07% | 3.68% |
| 2 | Cab. Tual | 4.55% | 5.72% | 5.84% | 9.00% |
| 3 | Cab. Namlea | 5.85% | 6.05% | 7.08% | 4.83% |
| 4 | Cab. Saumlaki | 4.33% | 6.66% | 6.82% | 7.64% |
| 5 | Cab. Dobo | 4.72% | 4.78% | 6.56% | 7.61% |
| 6 | Cab. Masohi | 4.97% | 9.90% | 8.29% | 10.22% |
| 7 | Cab. Bt. Merah | (2.91%) | 9.67% | 7.07% | 10.79% |
| 8 | Cab. Bula | 1.47% | 4.28% | 2.12% | 1.31% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku

Berdasarkan Tabel, bahwa terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan rasio ROA selama periode penelitian, yaitu kantor cabang Tual, kantor cabang Saumlaki dan kantor cabang Dobo. Peningkatan ini diindikasikan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Terdapat satu kantor cabang yang mengalami peningkatan ROA dalam kurun waktu 3 tahun pada periode 2007 sampai 2009 dan mengalami penurunan pada periode 2010, yaitu kantor cabang Namlea. Penurunan ini diindikasikan adanya penurunan perolehan laba dari aset yang dimiliki.

Sedangkan pada beberapa kantor cabang lainnya mengalami fluktuasi, diantaranya 2 kantor cabang pada periode 2007 mengalami penurunan dan pada periode 2008 mengalami peningkatan kembali, yaitu kantor cabang Masohi dan kantor cabang Batu Merah. Sedangkan 2 kantor cabang pada periode 2007 mengalami penurunan, kemudian pada 2008 mengalami peningkatan dan kembali mengalami penurunan pada periode 2009 dan 2010, yaitu kantor cabang Utama dan kantor cabang Bula.

Dibawah ini disajikan hasil penentuan peringkat pada rasio ROA yang disajikan pada Tabel 7, sebagai berikut :

Tabel 7 Hasil Penentuan Peringkat Faktor Earnings (ROA) Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------------|-------|-------|-------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 2 | Cab. Tual | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 3 | Cab. Namlea | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 4 | Cab. Saumlaki | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 5 | Cab. Dobo | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 6 | Cab. Masohi | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 7 | Cab. Bt. Merah | Tidak Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 8 | Cab. Bula | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku (data diolah)

Pada rasio Return On Assets (ROA), hanya satu kantor cabang Bank Maluku yang memiliki nilai rasio ROA yang “tidak sehat” pada periode 2007 yaitu cabang Batu Merah. Nilai yang diperoleh jauh dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun pada periode selanjutnya Cabang Batumerah mengalami peningkatan yang sangat baik dalam perolehan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio ROA pada periode 2008, 2009 dan 2010 yang berada pada kategori “Sehat”. Hal ini juga terjadi pada kantor cabang lainnya yang memiliki nilai rasio ROA dengan kategori “Sehat” yaitu kantor Cabang Utama, Cabang Tual, Cabang Namlea, Cabang Saumlaki, Cabang Dobo, dan Cabang Masohi, dan Cabang Bula pada periode 2007, 2008, 2009 dan 2010.

b. Analisis Rasio BOPO

Standar yang ditetapkan untuk kinerja BOPO yang cukup baik berkisar antara 95% sampai 96%. Berikut dibawah ini hasil perhitungan rasio BOPO yang terdapat pada Tabel 8 :

Tabel 8 Hasil Perhitungan Hasil Rasio BOPO Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|---------|---------|---------|---------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | 65.69% | 67.22% | 58.84% | 113.95% |
| 2 | Cab. Tual | 104.61% | 66.96% | 70.15% | 56.74% |
| 3 | Cab. Namlea | 90.35% | 91.10% | 68.86% | 81.01% |
| 4 | Cab. Saumlaki | 100.23% | 84.14% | 57.80% | 58.99% |
| 5 | Cab. Dobo | 120.74% | 97.31% | 76.14% | 57.22% |
| 6 | Cab. Masohi | 101.99% | 73.82% | 61.26% | 42.08% |
| 7 | Cab. Bt. Merah | 137.61% | 66.08% | 77.09% | 78.15% |
| 8 | Cab. Bula | 241.31% | 203.60% | 145.27% | 130.80% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku

Berdasarkan hasil perhitungan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Tabel diatas, pada rasio BOPO terdapat 3 kantor cabang yang mengalami penurunan rasio selama periode penelitian, yaitu pada kantor cabang dobo, kantor cabang masohi dan kantor cabang bula. Pada rasio BOPO terdapat 5 kantor cabang yang mengalami fluktuasi. Terdapat 2 kantor cabang pada tahun 2007 mengalami penurunan rasio BOPO dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan yaitu kantor cabang utama dan kantor cabang namlea, kemudian terjadi penurunan pada periode 2009 dan mengalami peningkatan lagi pada periode 2010 . Kantor cabang yang mengalami peningkatan pada tahun 2007 dan mengalami penurunan pada tahun 2008 terdapat 3 kantor cabang, yaitu kantor cabang Tual, kantor cabang Saumlaki dan kantor cabang Batumerah. Dua kantor cabang yang mengalami penurunan pada periode 2009 dan meningkat pada periode 2010 adalah kantor cabang Saumlaki dan kantor cabang Batumerah. Sedangkan kantor cabang yang mengalami peningkatan pada periode 2009 dan kembali menurun pada periode 2010 adalah kantor cabang Tual.

Hasil penentuan peringkat rasio BOPO dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9 Nilai Peringkat Faktor Earnings (BOPO) Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | Sehat | Sehat | Sehat | Tidak Sehat |
| 2 | Cab. Tual | Tidak Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 3 | Cab. Namlea | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 4 | Cab. Saumlaki | Tidak Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 5 | Cab. Dobo | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Sehat | Sehat |
| 6 | Cab. Masohi | Tidak Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 7 | Cab. Bt. Merah | Tidak Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 8 | Cab. Bula | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Tidak Sehat |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku (data diolah)

Rasio BOPO pada periode 2007, hanya terdapat dua kantor cabang yang memiliki nilai yang “sehat” yaitu Cabang Utama dan Cabang Namlea. Pada periode 2008 terdapat 6 kantor cabang yang memperoleh kategori “Sehat” yaitu kantor Cabang Utama, Cabang Tual, Cabang Namlea, Cabang Saumlaki, Cabang Masohi dan Cabang Batumerah. Pada periode 2009 terdapat tujuh (7) kantor cabang yang memiliki rasio BOPO “Sehat” yaitu Kantor Cabang Utama, Cabang Tual, Cabang Namlea, Cabang Saumlaki, Cabang Dobo, Cabang Masohi dan Cabang Batumerah. Sedangkan pada Cabang Bula pada periode 2009 dinilai “Tidak Sehat”. Untuk periode 2010 terdapat 6 kantor cabang yang memiliki nilai ROA pada peringkat atau kategori “Sehat” adalah Kantor Cabang Tual, Cabang Namlea, Cabang Saumlaki, Cabang Dobo, Cabang Masohi dan Cabang Batu Merah. Dan untuk perolehan nilai dengan kategori “Tidak Sehat terdapat pada Kantor Cabang Utama dan Cabang Bula.

6. Aspek Likuiditas.

Standar yang ditetapkan untuk kinerja LDR yang cukup baik berkisar antara $85\% < \text{Rasio} < 100\%$ atau $\text{Rasio} \leq 50\%$. Penilaian komponen ini dilakukan untuk mengetahui besarnya kredit yang diberikan yang dibiayai oleh dan pihak ketiga. Seperti ditunjukkan pada table 10. berikut ini:

Tabel 10 Hasil Perhitungan Rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------|--------|-------|--------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | 63.76 | 94.13 | 69.31 | 71.73 |
| 2 | Cab. Tual | 42.31 | 64.80 | 87.60 | 83.83 |
| 3 | Cab. Namlea | 18.96 | 30.73 | 64.46 | 60.25 |
| 4 | Cab. Saumlaki | 33.83 | 51.21 | 75.88 | 67.31 |
| 5 | Cab. Dobo | 36.61 | 59.83 | 60.56 | 73.41 |
| 6 | Cab. Masohi | 18.82 | 60.25 | 96.04 | 140.98 |
| 7 | Cab. Bt. Merah | 63.40 | 100.43 | 86.93 | 105.96 |
| 8 | Cab. Bula | 12.47 | 15.35 | 25.94 | 32.56 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku

Berdasarkan Tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2007 terdapat 6 kantor cabang yang memiliki nilai rasio yang terlalu rendah dibawah 50%, yaitu kantor cabang tual, cabang namlea, cabang saumlaki, cabang dobo, cabang masohi dan cabang bula. Pada periode 2008, kantor cabang namlea dan cabang bula yang memiliki nilai yg sangat rendah. Sedangkan pada periode 2009 dan 2010, nilai rasio yang sangat rendah dibawah 50% dimiliki oleh kantor cabang bula. Hal ini mengindikasikan bahwa bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit karena memiliki LDR yang terlalu kecil.

Untuk hasil penentuan peringkat rasio LDR dapat disajikan pada Tabel 11 dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 11 Nilai Peringkat Faktor Likuiditas (LDR) Cabang Bank Maluku

| No | Kantor Cabang | Tahun | | | |
|----|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Cab. Utama | Sehat | Cukup Sehat | Sehat | Sehat |
| 2 | Cab. Tual | Tidak Sehat | Sehat | Cukup Sehat | Sehat |
| 3 | Cab. Namlea | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Sehat | Sehat |
| 4 | Cab. Saumlaki | Tidak Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 5 | Cab. Dobo | Tidak Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |
| 6 | Cab. Masohi | Tidak Sehat | Sehat | Cukup Sehat | Tidak Sehat |
| 7 | Cab. Bt. Merah | Sehat | Tidak Sehat | Cukup Sehat | Tidak Sehat |
| 8 | Cab. Bula | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Tidak Sehat | Tidak Sehat |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Maluku (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5.11 diatas, seluruh kantor cabang Bank Maluku yang dijadikan sampel pada penelitian ini memperoleh kinerja yang sehat pada periode 2007 hanya dua kantor cabang yaitu utama dan cabang batu merah. Pada periode 2008 terdapat empat kantor cabang yang sehat yaitu kantor cabang tual, cabang saumlaki, cabang dobo dan cabang masohi. Pada periode 2009 juga terdapat empat kantor cabang yang sehat yaitu cabang utama, cabang namlea, cabang saumlaki dan cabang dobo. Sedangkan pada periode 2010 terdapat lima kantor cabang yang memiliki LDR yang sehat yaitu cabang utama, cabang namlea, cabang tual, cabang saumlaki dan cabang dobo. Nilai LDR yang “Cukup Sehat” diperoleh Cabang Utama pada periode 2008, pada periode 2009 nilai LDR cukup sehat dimiliki oleh kantor cabang tual, cabang masohi dan cabang batu merah.

B. Pembahasan

1. Faktor Permodalan

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover exposure risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko masa mendatang. Hasil perhitungan rasio KPMM yang telah dilakukan dari

faktor permodalan, rata – rata mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Naik turunnya rasio KPMM diindikasikan oleh jumlah ATMR yang dimiliki Bank Maluku terus meningkat selama periode penelitian yaitu pada periode 2007 jumlah ATMR sebesar Rp.541.530.000, pada periode 2008 sebesar Rp.778.875.000, periode 2009 sebesar Rp.986.034.000 dan pada periode 2010 juga mengalami peningkatan ATMR sebesar Rp.1.474.427.000, namun penurunan rasio KPMM ini tidak mengkhawatirkan bagi Bank Maluku karena jumlah modal yang dimiliki masih proporsional dalam mencover Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Total Modal yang diperoleh Bank Maluku pada periode 2007 sampai 2010 adalah sebesar Rp.113.042.000, Rp.169.040.000, Rp.196.310.000 dan Rp.227.078.000. Dengan demikian, pencapaian rasio pemodal Bank Maluku selama periode penelitian telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana kriteria sangat likuid berada lebih tinggi diatas 12% atau dapat dinilai “Sehat”.

2. Aspek Kualitas Asset

Nilai Kualitas Aktiva Produktif pada Cabang Utama mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Cabang Utama berada pada peringkat atau kategori “Tidak Sehat” selama periode penelitian. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas aset sangat tidak baik dan harus dilakukan perbaikan dikarenakan jumlah kredit yang bermasalah pada Cabang Utama lebih dari jumlah total aktiva produktifnya.

Terdapat salah satu kantor cabang yang memiliki nilai rasio KAP yang “Cukup Sehat” yaitu Cabang Tual pada periode 2007. Keadaan ini mencerminkan bahwa kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Sedangkan pada kantor cabang lainnya lebih baik dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya serta adanya penurunan penurunan kredit yang digolongkan bermasalah dan diklasifikasikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa bank berhasil melakukan penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kualitas aset bank baik.

3. Faktor Manajemen

Seluruh nilai aspek manajemen selama periode penelitian mengindikasikan bahwa manajemen seluruh kantor cabang Bank Maluku yang dijadikan sampel penelitian dinilai “Sehat”. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen pada delapan (8) kantor cabang Bank Maluku pada penelitian ini mempunyai komitmen yang tinggi untuk melaksanakan praktik perbankan yang sehat dan berupaya maksimal menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai.

4. Faktor Earning

Rasio profitabilitas selama kurun waktu empat tahun dilihat dari rasio ROA menunjukkan bahwa sebagian besar kantor cabang yang dijadikan sampel penelitian memiliki perolehan laba yang sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Hasil ini menunjukkan bahwa

bank telah memiliki profitabilitas yang baik dalam mengelola asset yang dimiliki. Pencapaian ROA yang besar ini, menandakan bahwa ada upaya yang sungguh-sungguh dari bank untuk meningkatkan penghasilannya, yang dapat digunakan sebagai cadangan. Sedangankan hanya satu kantor cabang yang perolehan labanya sangat kecil yaitu pada Kantor Cabang Batu merah di periode 2007. Dikarenakan bank tidak mampu untuk menghasilkan keuntungan secara relatif yang dibandingkan dengan nilai total asetnya.

Untuk rasio efisiensi atau rasio BOPO yang mengalami peningkatan rasio yang sangat signifikan adalah kantor Cabang Bula yang memiliki nilai BOPO dalam kategori “Tidak Sehat” selama periode penelitian. Beberapa cabang lainnya diperiode tertentu juga mengindikasikan tingkat efisiensinya buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah Biaya Operasional yang dimiliki bank lebih besar dari pada Pendapatan operasional, artinya bank tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

5. Faktor Likuiditas

Hasil perhitungan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) selama empat tahun yaitu pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 delapan kantor cabang Bank Maluku memperoleh rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang berfluktuatif. Terdapat dua kantor cabang yang memiliki nilai LDR yang tinggi melebihi batas ketentuan Bank Indonesia yaitu pada kantor cabang masohi di periode 2010 dan kantor cabang batu merah di periode 2008 dan 2010. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi likuiditas penyaluran kredit dari bank, dengan resiko kredit macet yang juga semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, hal ini dikarenakan jumlah kredit yang diberikan bank melebihi jumlah Dana Pihak Ketiga yang diterimanya. Sebaliknya semakin rendah rasio LDR kemungkinan kondisi bermasalah akan semakin kecil. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti bank itu mampu menyediakan alat likuid yang cukup, dapat melakukan peminjaman dana, atau dapat menjual sebagian aktiva dengan segera untuk memenuhi kewajiban tepat pada waktunya. Rasio LDR yang paling terendah selama periode penelitian diperoleh pada kantor cabang bula periode 2007 yaitu sebesar 12.47%.

KESIMPULAN

Secara umum penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa seluruh cabang Bank Maluku yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tergolong baik namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang harus segera diatasi oleh tindakan rutin. Sedangkan pada Cabang Utama di periode 2010 menunjukkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan agar Bank Maluku lebih meningkatkan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) harus lebih dijaga dan tingkatkan lagi kualitasnya terutama pada cabang utama. Meningkatkan perolehan laba, khususnya pada kantor cabang Batu Merah harus lebih memperhatikan dan meningkatkan Return On Asset nya. Untuk itu cabang Batu Merah harus lebih baik dalam penggunaan aset-asetnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Dewi. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Surabaya.
- Anto Dajan. 1986. *Pengantar Metode Statistik*, Jilid 1. LP3S. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997. *Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia*, No. 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997.
- Bank Indonesia. 1997. *Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia*, No. 30/3/UPPB Tanggal 30 April 1997.
- Bank Indonesia. 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004.
- Bank Indonesia. 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.
- Bank Indonesia. 2003. *Tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum* No. 5/8/PBI/2003.
- rawijaya, University. 2011. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Universitas Brawijaya Malang.
- Brighman, F., E. and Houston, F., J. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.2006.
- Boyacioglu, M.A., Kara, Y., and Baykan, O.K. 2008. "Predicting bank financial failures using neural networks, support vector machines and multivariate statistical methods: A comparative analysis in the sample of savings deposit insurance fund (SDIF) transferred banks in Turkey", *Journal Expert Systems with Applications: An International Journal* archive Volume: 36 Issue 2, March, 2009. (<http://www.emeraldinsight.com>, diakses Maret 2010).
- Devas, N., Binder, B., Booth, A., Davey, K., and Kelly, R. 1989. *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*. Terjemahan oleh Maris, M. UI-Press. Jakarta.
- Djarwanto dan Pangestu, S. 1996. *Laporan Keuangan*, BPFE. Yogyakarta.
- Hays, F., De Lurgio, S., and Gilbert, H. 2009. "Efficiency Ratios and Community Bank Performance", *Journal of Finance and Accountancy*.
- Horne, V.J.C and Wachourecz, Jr. Jm. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi kesembilan. Terjemahan Heru Sutejo. Salemba Empat. Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusumo, A., Yunanto, 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBINo.9/1/PBI/2007)", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1, Juli 2008.
- Lukman Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Luciana Spica Almilia, S.L., dan H, Winny.. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2, Nopember 2005 , ISSN 1411 – 0288.

- Mardalis. 2003. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta. Penerbit Bumi Aksara
- Majalah Bisnis Bank. 2005. Referensi Bisnis Perbankan dan Keuangan. Vol. 2. Tahun 1.
- Nimalathasan, B. 2008. "A Comparative Study Banking Sector In Bangladesh – An Application Of Camels Ratisng System", Annals of University of Bucharest, Economic and Administrative Series. Nr. 2 (2008) 141-152.
- Ni ketut Lely, A. 2007. Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan, Buletin Studio Ekonomi: Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007.
- Slamet Riyadi. 2006. Banking Assets and Liability management, Edisi Ketiga. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan, Edisi Kelima Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Susilo, Y., Sri, dkk . 2000. Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Salemba Empat. Jakarta
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung. 2008.
- Taswan. 2006. Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi + Banking Risk Assessment. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Teguh Muljono. 1999. Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Edisi revisi 1999. Cetakan 6. Jakarta Djambatan. 1999.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah, No. 25 Tahun 1999.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R., and Halsey, R.F. 2005. Analisa Laporan Keuangan, Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat. 2005.